

PENDAMPINGAN PEKERJA SOSIAL BAGI KLIEN REHABILITASI DENGAN PENDEKATAN CASEWORK DAN STRATEGI SELF REGULATION DI IPWL LRPPN BI MEDAN

Septiani Rehulina Putri Sinaga¹, Eka Prahadian Abdurahman²

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia

Email : septianirehulina@students.usu.ac.id¹
eprahadian@gmail.com²

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu permasalahan sosial yang kompleks di Indonesia, termasuk di Kota Medan, yang tercatat sebagai salah satu wilayah dengan angka kasus tertinggi. Praktikum Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan untuk menerapkan metode casework dalam penanganan klien penyalahguna narkoba dengan mengintegrasikan teknik self regulation dan dukungan dari program Therapeutic Community (TC). Praktikan menangani klien berinisial WB, laki-laki usia 29 tahun, pengguna sabu-sabu selama empat tahun yang telah enam kali menjalani rehabilitasi. Tahapan intervensi dilakukan berdasarkan pendekatan Skidmore, Thackeray, dan Farley (1994), dimulai dari penelitian, pengkajian, intervensi, hingga terminasi. Hasil praktik menunjukkan bahwa klien menunjukkan perubahan positif, memiliki kontrol diri yang lebih baik, dan memiliki rencana hidup pascarehabilitasi. Teknik self regulation terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, kontrol emosi, serta mendorong motivasi internal klien. Selain itu, keikutsertaan klien dalam struktur TC sebagai Chief turut mempercepat proses pemulihan sosial. Penanganan berbasis pendekatan psikososial dan komunitas ini terbukti mendukung pemulihan klien secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Casework, self-regulation, therapeutic community, penyalahgunaan narkoba, rehabilitasi sosial.

ABSTRACT

Drug abuse is a complex social problem in Indonesia, including in Medan City, which is recorded as one of the regions with the highest number of cases. This Field Work Practice (PKL) aims to apply the casework method in handling drug abuse clients by integrating self-regulation techniques and support from the Therapeutic Community (TC) program. The practitioner handled a client with the initials WB, a 29-year-old male methamphetamine user who had undergone six rehabilitation periods. The intervention stages were carried out based on the approach of Skidmore, Thackeray, and Farley (1994), starting from study, assessment, intervention, to termination. The results showed that the client demonstrated positive behavioral changes, improved self-control, and developed a post-

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

rehabilitation life plan. The self-regulation technique proved effective in increasing self-awareness, emotional control, and internal motivation. Additionally, the client's role as a Chief within the TC structure significantly accelerated his social recovery process. This psychosocial and community-based intervention approach has proven to support the client's recovery holistically and sustainably.

Keywords: *Casework, self-regulation, therapeutic community, drug abuse, social rehabilitation.*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) merupakan permasalahan sosial dan kesehatan yang kompleks dan berdampak luas di Indonesia. Tidak hanya merusak kesehatan fisik dan mental individu, penyalahgunaan narkoba juga menyebabkan dampak sosial, ekonomi, hingga kriminalitas yang signifikan. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2024 jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia mencapai 3,3 juta jiwa, dengan kelompok usia 15-24 tahun sebagai yang paling rentan menjadi korban (MetroTV News, 2024). Angka ini mencerminkan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak hanya menjadi tantangan hukum, tetapi juga permasalahan kesejahteraan sosial yang mendesak.

Secara geografis, Sumatera Utara, khususnya Kota Medan, termasuk dalam wilayah dengan tingkat penyalahgunaan narkoba yang tinggi. Data dari Kepolisian Daerah Sumatera Utara (Polda Sumut) pada bulan Januari 2025 menunjukkan bahwa terdapat 447 kasus narkoba yang ditangani, menjadikan Sumatera Utara sebagai wilayah dengan kasus terbanyak secara nasional (DPR RI, 2025). Angka tersebut menunjukkan bahwa ancaman narkoba di wilayah ini bukan hanya pada tingkat individu, tetapi telah menjadi persoalan struktural yang memerlukan pendekatan multidisipliner, termasuk intervensi sosial yang komprehensif.

Penyalahguna narkoba sendiri dikategorikan sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) menurut Permensos No. 8 Tahun 2012. Mereka memerlukan pendekatan rehabilitatif dan reintegratif yang mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual agar dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Hal ini menuntut keterlibatan berbagai aktor, termasuk pekerja sosial, dalam merancang dan melaksanakan strategi intervensi yang tepat sasaran.

Dalam konteks intervensi sosial, rehabilitasi berbasis pendekatan psikososial menjadi salah satu alternatif strategis. Tidak hanya berfokus pada penghentian konsumsi narkoba secara medis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku, penguatan kontrol diri, dan pembangunan motivasi internal untuk pulih secara menyeluruh. Salah satu metode yang diterapkan dalam berbagai lembaga rehabilitasi adalah program Therapeutic Community (TC), yaitu pendekatan komunitas yang menekankan tanggung jawab sosial dan disiplin kelompok sebagai sarana pemulihan perilaku (De Leon, 2000).

Dalam pelaksanaan Praktikum Kerja Lapangan (PKL), mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dituntut untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh selama proses perkuliahan ke dalam dunia

praktik. Kegiatan PKL berlangsung selama tiga bulan, dan mahasiswa diarahkan untuk memilih lembaga mitra yang relevan dengan fokus keilmuan dan kompetensi program studi. Dalam pelaksanaan PKL ini, penempatan dilakukan di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) LRPPN Bhayangkara Indonesia Kota Medan, sebuah lembaga rehabilitasi berbasis psikososial yang menangani penyalahguna narkoba melalui pendekatan Therapeutic Community.

Selama pelaksanaan PKL, praktikan diberikan tugas untuk menangani satu klien secara intensif dengan menggunakan pendekatan pekerjaan sosial individual (casework). Dalam praktik ini, digunakan tahapan case work menurut Skidmore, Thackeray dan Farley (1994) yang terdiri dari tahap penelitian (study phase), tahap pengkajian (assessment phase), tahap intervensi, dan tahap terminasi. Tahapan ini menekankan hubungan profesional dan proses interaktif antara praktikan dan klien dalam menggali masalah, merancang intervensi, serta mengevaluasi dampak yang dicapai.

Praktikan juga mencoba mengintegrasikan pendekatan casework dengan penerapan teknik self regulation dari teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dalam penanganan klien. Teknik ini menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengelola pikiran, emosi, dan tindakan agar selaras dengan tujuan pemulihan (Boeree, 2017). Dalam jurnal pengabdian Romadhani et al. (2024), self regulation terbukti efektif dalam mencegah relapse pada klien rehabilitasi narkoba karena membantu membentuk kesadaran diri, motivasi internal, dan strategi pengendalian terhadap situasi berisiko tinggi.

Dengan mengombinasikan metode casework dan teknik self regulation dalam konteks rehabilitasi TC, praktikan berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam membantu klien membangun kontrol diri dan menghindari kemungkinan relapse. Penanganan ini tidak hanya menjadi pengalaman akademik, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial sebagai calon pekerja sosial yang profesional dan berorientasi pada pemulihan menyeluruh klien.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam proses penanganan klien penyalahguna narkoba oleh mahasiswa praktikan selama melaksanakan Praktikum Kerja Lapangan (PKL). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek yang dikaji, yakni fenomena sosial dan psikologis yang dialami oleh klien selama menjalani rehabilitasi, serta dinamika relasi antara praktikan sebagai calon pekerja sosial dengan klien dalam konteks lembaga rehabilitasi.

Penelitian dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kasus. Praktikan berperan langsung dalam kegiatan pendampingan klien dan mencatat seluruh proses berdasarkan interaksi harian serta sesi konseling yang dilakukan secara terjadwal. Wawancara dilakukan secara informal dan berulang (berbasis dialog terapeutik), sehingga dapat menangkap pengalaman subjektif klien secara lebih utuh. Data dikumpulkan menggunakan metode:

- Observasi langsung terhadap perilaku, sikap, dan partisipasi klien dalam program rehabilitasi,
- Wawancara tidak terstruktur dengan klien,
- Pencatatan perkembangan kasus dan catatan sesi konseling,
- Analisis dokumen dan laporan asesmen, termasuk penggunaan instrumen SWOT.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengelompokkan data berdasarkan tahapan intervensi casework yang digunakan (study phase, assessment phase, intervention, termination), dan mengaitkannya dengan konsep self regulation dari teori sosial-kognitif Bandura. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen lembaga. Refleksi pribadi praktikan selama proses juga digunakan sebagai sumber tambahan untuk memperkuat interpretasi hasil.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian bertujuan menggambarkan proses pembelajaran praktikan dalam menerapkan teori ke dalam praktik nyata, serta menilai bagaimana penerapan teknik self-regulation dalam kerangka casework dapat memberikan pengaruh terhadap proses pemulihan klien yang mengalami relapse berulang.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan Praktikum Kerja Lapangan (PKL) adalah sebagai berikut:

Tempat : IPWL LRPPN BI Jl. Budi Luhur Gg. PTP No. 8C, Keamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara.
Waktu Pelaksanaan Kegiatan : Maret-Juni 2025.

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode Pekerjaan Sosial Individu (Case Work), yaitu proses profesional antara pekerja sosial dengan individu yang mengalami masalah sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu klien memahami, mengatasi, dan mengembangkan kemampuan dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Dalam praktik ini, praktikan mengacu pada model intervensi dari Skidmore, Thackeray, dan Farley (1994) yang membagi penanganan menjadi empat tahap utama, yaitu: Tahap Penelitian (Study Phase), Tahap Pengkajian (Assessment Phase), Tahap Intervensi (Intervention), dan Tahap Terminasi (Termination).

Keempat tahapan ini dilakukan secara bertahap dan sistematis, dengan mengintegrasikan teknik self regulation berdasarkan teori dari Albert Bandura. Teknik ini digunakan untuk membantu klien membangun kontrol diri, meningkatkan kesadaran diri, dan mendorong motivasi internal untuk melakukan perubahan positif. Seluruh proses pendampingan berlangsung dalam konteks program rehabilitasi sosial berbasis komunitas, yaitu Therapeutic Community (TC) yang dijalankan oleh IPWL LRPPN Bhayangkara Indonesia Medan.

1. Tahap Penelitian (Study Phase)

Tahap awal dimulai dengan membangun hubungan profesional antara praktikan dan klien. Praktikan menciptakan suasana yang positif, kondusif dan suportif untuk mendorong keterbukaan klien dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini praktikan menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya pendampingan terhadap klien dan mengkomunikasikan ketersediaan dan persetujuan dari klien untuk menjalankan proses pendampingan yang akan dilakukan. Sebab dalam proses terapi yang akan dijalani klien, dirinyalah yang akan banyak menentukan bagaimana hasil yang akan dicapai. Disini fungsi praktikan antara lain, membantu klien agar dapat mengembangkan diri, membantu klien agar dapat memilih pemecahan masalah yang terbaik untuk diri

klien sendiri, dan membantu membangkitkan motivasi klien untuk bergerak ke arah yang lebih baik.

Dalam tahap ini, praktikan melakukan pendekatan melalui sesi wawancara untuk menggali informasi awal mengenai, riwayat penggunaan narkoba dan rehabilitasi sebelumnya, hubungan dengan keluarga, lingkungan sosial tempat tinggal, kondisi fisik dan psikologis saat ini, tujuan pribadi dan motivasi mengikuti rehabilitasi.

2. Tahap Pengkajian (Assessment Phase)

Tahap ini merupakan proses yang cair dan dinamis, yang diawali dengan pernyataan masalah apa yang dihadapi oleh klien sebagai langkah awal yang dilakukan untuk memahami apa sebenarnya yang dialami oleh klien, serta untuk mengetahui apa penyebab munculnya masalah klien. Asesmen ini menjadi dasar dalam menyusun rencana intervensi dan strategi pendampingan yang tepat terhadap klien. Pada tahap ini praktikan menggunakan tools asesmen SWOT dan BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual) untuk dapat mengkaji secara mendalam apa akar masalah yang dialami klien.

3. Tahap Intervensi

Pada tahap ini, praktikan bersama klien melaksanakan rencana intervensi yang telah disusun berdasarkan hasil pengkajian (asesmen). Intervensi dilakukan secara sistematis untuk membantu klien mencapai perubahan yang diharapkan.

4. Tahap Terminasi

Pada tahap ini, hubungan profesional antara praktikan dan klien diakhiri. Setelah melalui proses intervensi yang intensif, terminasi dilakukan secara bertahap dan terencana. Praktikan dan klien bersama-sama melakukan evaluasi atas perkembangan yang telah dicapai, termasuk penguatan kontrol diri, peningkatan kesadaran emosional, dan rencana hidup pascarehabilitasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Praktikum Lapangan di IPWL LRPPN Bhayangkara Indonesia Medan memberikan pengalaman langsung kepada praktikan dalam menerapkan metode Pekerjaan Sosial Individu (Case Work). Metode ini digunakan untuk membantu individu mengatasi masalah sosial yang dialaminya melalui hubungan profesional yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam praktik ini, model intervensi yang digunakan mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh Skidmore, Thackeray, dan Farley (1994). Setiap tahap dilaksanakan dengan mengintegrasikan teknik self-regulation dari Albert Bandura serta berada dalam kerangka program rehabilitasi sosial berbasis komunitas, yaitu Therapeutic Community (TC). Berikut uraian mendalam dari masing-masing tahapan:

1. Tahap Penelitian (Study Phase)

Tahap awal dimulai dengan membangun hubungan profesional antara praktikan dan klien melalui pendekatan yang bersifat empatik, hangat, dan suportif. Praktikan berupaya menciptakan ruang komunikasi yang aman, sehingga klien dapat membuka diri dan menyampaikan permasalahan yang dialami secara jujur dan terbuka. Proses ini penting karena keberhasilan intervensi sangat bergantung pada tingkat kepercayaan dan partisipasi aktif klien.



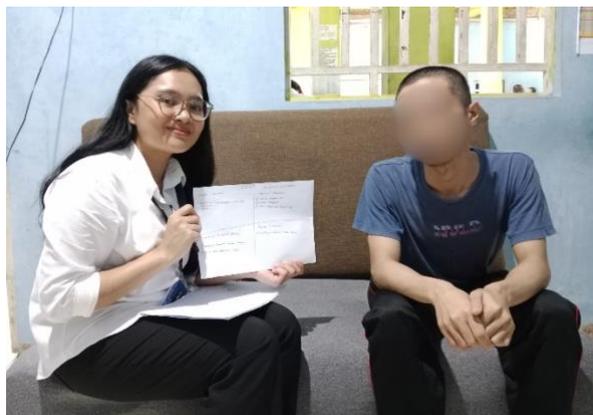
Gambar 1: Tahap Penelitian

Klien yang didampingi adalah seorang laki-laki berinisial WB, berusia 29 tahun, dengan riwayat penggunaan narkoba jenis sabu-sabu selama lebih dari empat tahun. Klien tercatat telah enam kali menjalani rehabilitasi di berbagai institusi, namun kerap mengalami relapse. Dalam wawancara awal, klien mengakui mengonsumsi sabu sebanyak dua kali dalam satu minggu, dengan kisaran harga Rp70.000 hingga Rp100.000 per paket. Klien mengaku menggunakan sabu sebagai pelarian dari tekanan emosional dan lingkungan sosial yang tidak mendukung, terutama karena di sekitar tempat tinggalnya banyak pengguna aktif narkoba.

Sebelum terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, klien bekerja sebagai wiraswasta dan sering membantu orang tuanya berjualan. Namun, akibat kecanduannya, ia kehilangan arah hidup dan terjebak dalam siklus ketergantungan yang merusak hubungan sosial maupun masa depannya. Saat ini, klien juga sedang menjalani proses perceraian dengan istrinya yang merupakan mantan pengguna narkoba. Meski berada dalam kondisi sulit, klien menunjukkan sikap kooperatif, terbuka, dan termotivasi untuk berubah. Hal ini menjadi dasar penting dalam membangun fondasi proses pendampingan yang efektif.

2. Tahap Pengkajian (Assessment Phase)

Pada tahap ini, praktikan melakukan asesmen mendalam untuk memahami akar permasalahan klien. Pengkajian dilakukan secara dinamis dan berkelanjutan menggunakan dua alat utama, yaitu analisis SWOT dan asesmen BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual). Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai kondisi klien sehingga intervensi yang diberikan dapat disesuaikan secara tepat sasaran.



Gambar 2: Proses Assesment

1. Asesmen SWOT

- Kekuatan (Strengths): Klien memiliki keterampilan memperbaiki alat elektronik dan hobi bermain sepak bola. Hal ini menunjukkan bahwa klien masih memiliki potensi sosial dan ekonomi yang dapat dikembangkan.
- Kelemahan (Weaknesses): Klien cenderung impulsif, memiliki kontrol diri yang rendah, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial negatif.
- Peluang (Opportunities): Klien memiliki rencana pascarehabilitasi untuk membuka usaha servis alat elektronik sebagai sumber penghasilan mandiri.
- Ancaman (Threats): Lingkungan sosial tempat tinggal yang penuh dengan pengguna narkoba aktif menjadi ancaman utama bagi keberlanjutan proses pemulihan klien.

2. Asesmen BPSS

- Biologis: Klien dalam kondisi fisik yang sehat dan tidak mengalami gangguan kesehatan selama masa rehabilitasi.
- Psikologis: Klien menunjukkan kestabilan emosional, mampu menyampaikan isi pikiran dengan jernih, dan terbuka menerima masukan. Namun, klien masih kesulitan mengelola stres dan tekanan emosional, terutama yang berkaitan dengan konflik rumah tangga dan pengaruh lingkungan.
- Sosial: Hubungan sosial klien terganggu akibat lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif dan minim dukungan keluarga. Proses perceraian yang sedang berjalan juga menambah beban psikososial.
- Spiritual: Klien pernah aktif dalam kegiatan keagamaan, namun menjauh setelah terlibat narkoba. Selama rehabilitasi, klien mulai membangun kembali kedekatan spiritual sebagai sumber kekuatan untuk pemulihan diri.

3. Tahap Intervensi (Intervention Phase)

Intervensi dilakukan secara sistematis berdasarkan hasil asesmen yang telah diperoleh sebelumnya. Praktikan menggunakan kombinasi metode case work dan pendekatan self-regulation dari Bandura untuk membantu klien membangun kontrol diri, mengenali pemicu perilaku adiktif, dan menumbuhkan motivasi dari dalam dirinya.



Gambar 3: Tahap Intervensi

Kegiatan intervensi dilakukan melalui sesi konseling individual yang difokuskan pada:

- Self-awareness: Membantu klien mengenali emosi, pikiran, dan perilaku yang memicu penggunaan narkoba.
- Self-monitoring: Mengembangkan kemampuan klien untuk mengamati dan mengevaluasi perilaku secara sadar.
- Self-motivation: Mendorong klien menemukan alasan pribadi untuk berubah dan menetapkan tujuan hidup yang realistis.
- Self-evaluation: Mengajak klien mengevaluasi capaian dan hambatan selama proses pemulihan.

Selain sesi konseling, klien juga aktif mengikuti kegiatan Therapeutic Community (TC), sebuah program berbasis komunitas yang dirancang untuk membentuk kebiasaan hidup sehat dan pola pikir positif melalui interaksi sosial yang terstruktur. Dalam program ini, klien dipercaya menjadi seorang Chief, yaitu pemimpin kelompok kecil (family). Tanggung jawab ini membantu klien membangun rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, serta memperkuat keterampilan regulasi diri. Kegiatan harian seperti morning meeting, diskusi kelompok, dan aktivitas produktif lainnya menjadi sarana untuk memperkuat perubahan perilaku yang konstruktif.



Gambar 4: Klien bertugas sebagai Chief dalam program TC

4. Tahap Terminasi (Termination Phase)

Tahap terminasi dilakukan setelah praktikan dan klien mencapai sejumlah tujuan yang telah direncanakan. Praktikan dan klien melakukan evaluasi bersama atas capaian selama proses pendampingan, termasuk peningkatan kontrol diri, serta kemampuan pengambilan keputusan. Praktikan menekankan bahwa pemulihan adalah proses jangka panjang yang menuntut komitmen dan keberanian untuk tetap bertahan di jalur yang benar dan klien harus terus menjaga motivasi dan partisipasi aktif dalam komunitas.

Dalam sesi akhir, klien menyatakan komitmennya untuk membuka usaha servis alat elektronik sebagai bagian dari rencana hidup barunya setelah keluar dari rehab nanti. Klien menyadari bahwa perubahan tidak bisa bergantung pada orang lain, tetapi harus dimulai dari dirinya sendiri.

Hasil dari proses pendampingan ini menunjukkan bahwa penerapan metode casework, teknik self regulation, dan integrasi dalam program Therapeutic Community secara simultan dapat memberikan dampak positif terhadap klien. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran diri klien terhadap masalahnya, tetapi juga membangun keterampilan untuk mengelola diri dan menyusun masa

depan. Keterlibatan aktif klien menjadi kunci keberhasilan intervensi, sesuai dengan prinsip partisipatif dalam pekerjaan sosial (Skidmore et al., 1994).

Dengan demikian, pengalaman PKL ini memberikan pembelajaran yang sangat berarti bagi praktikan dalam memahami penerapan teori ke dalam praktik nyata. Penerapan pendekatan integratif ini juga dapat menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi di lembaga-lembaga rehabilitasi lainnya, mengingat efektivitasnya dalam mendukung proses pemulihan klien penyalahguna narkoba.

Berdasarkan keseluruhan proses, penerapan metode case work dalam empat tahap (penelitian, pengkajian, intervensi, dan terminasi), yang dipadukan dengan teknik self-regulation Bandura dan program Therapeutic Community, terbukti efektif dalam membantu klien mengalami perubahan positif secara berkelanjutan. Klien menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kontrol diri, kesadaran emosional, serta kematangan dalam menyusun rencana hidup pascarehabilitasi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif dalam praktik pekerjaan sosial dapat menjadi strategi intervensi yang efektif dan dapat direplikasi di berbagai institusi rehabilitasi lainnya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Praktikum Kerja Lapangan (PKL) di IPWL LRPPN Bhayangkara Indonesia Kota Medan memberikan pengalaman nyata bagi praktikan dalam menerapkan teori dan metode pekerjaan sosial individu (casework) terhadap klien penyalahguna narkoba. Melalui proses penanganan klien berinisial WB, praktikan berhasil mengintegrasikan pendekatan casework Skidmore, Thackeray, dan Farley (1994) dengan teknik self regulation dari teori Albert Bandura, serta dukungan dari program rehabilitasi Therapeutic Community (TC) yang dijalankan oleh lembaga.

Hasil praktik menunjukkan bahwa klien, yang sebelumnya mengalami relapse berulang akibat lemahnya kontrol diri dan pengaruh lingkungan negatif, mampu menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Klien tidak hanya aktif dalam proses rehabilitasi, tetapi juga dipercaya sebagai Chief, yang menunjukkan peningkatan tanggung jawab dan disiplin diri. Penerapan teknik self regulation terbukti membantu klien dalam mengenali emosi, mengontrol dorongan, menetapkan tujuan, serta membangun motivasi internal untuk sembuh dan hidup produktif pascarehabilitasi.

Seluruh proses tahapan casework, mulai dari penelitian, pengkajian, intervensi, hingga terminasi, telah dilalui secara sistematis dan memberikan dampak positif terhadap kesiapan klien dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Pendekatan yang humanis dan berpusat pada klien terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pemulihan menyeluruh, baik secara psikologis, sosial, maupun perilaku.

Dengan demikian, praktik ini mempertegas bahwa intervensi pekerjaan sosial yang dirancang dengan pendekatan komprehensif dan berbasis pemulihan dapat menjadi kunci keberhasilan dalam menangani klien penyalahguna narkoba. Perpaduan antara metode profesional, teknik regulasi diri, dan sistem rehabilitasi berbasis komunitas seperti TC menjadi model yang layak untuk direplikasi dan dikembangkan lebih luas di berbagai institusi rehabilitasi sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2020). Kesejahteraan sosial: Pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian kesejahteraan sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Boeree, C. G. (2017). Personality theories: Teori kepribadian. Yogyakarta: Prismsophie.
- De Leon, G. (2000). The therapeutic community: Theory, model, and method. New York: Springer Publishing Company.
- DPR RI. (2025). Laporan pengawasan narkoba di Sumatera Utara tahun 2025. <https://www.dpr.go.id>.
- Fajar Utama Ritonga, Suriadi, A., & Lubis, M. A. (2024). Buku panduan praktikum pekerjaan sosial. Medan: Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- MetroTV News. (2024, Januari 4). BNN: Pengguna narkoba di Indonesia capai 3,3 juta jiwa. <https://www.metrotvnews.com>.
- Romadhani, A. S., Prameisty, D. A., Zakira, A. B., & All Habsy, B. (2024). Implementasi teknik self-regulation untuk mencegah perilaku relapse pada pasien rehabilitasi narkoba di Rumah Sehat Orbit Surabaya. Dedikasi Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 156-164. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i3.276>.
- Skidmore, R. A., Thackeray, M. G., & Farley, O. W. (1994). Introduction to social work (7th ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), Handbook of self-regulation (pp. 13-39). San Diego, CA: Academic Press.